

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN SEJAK DINI BAGI SISWA PADA SMK BUANA MULIA PARUNG PANJANG BOGOR

Bambang Sutarto<sup>1\*</sup>, Gunarda<sup>2</sup>, Wahadi Siamto<sup>3</sup>

Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

Email: [dosen01716@unpam.ac.id](mailto:dosen01716@unpam.ac.id)<sup>1\*</sup>, [dosen00435@unpam.ac.id](mailto:dosen00435@unpam.ac.id)<sup>2</sup>, [dosen01458@unpam.ac.id](mailto:dosen01458@unpam.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pengembangan kompetensi kepemimpinan sejak dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan siswa SMK Buana Mulia Parung Panjang Bogor melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan workshop yang terstruktur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, dan praktik langsung dalam periode 7-9 Maret 2026. Kegiatan diikuti oleh 45 siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui proses seleksi berdasarkan potensi kepemimpinan dan motivasi belajar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kepemimpinan, dengan rata-rata skor pre-test 65.2 meningkat menjadi 82.8 pada post-test, menandakan peningkatan 27% dalam penguasaan materi. Evaluasi partisipan menunjukkan 87% siswa merasa lebih percaya diri dalam mengambil peran kepemimpinan dan 92% menyatakan kegiatan sangat bermanfaat untuk pengembangan diri mereka. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program pelatihan kepemimpinan terstruktur efektif meningkatkan kompetensi dan motivasi siswa SMK dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan sejak dini.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepemimpinan, Pendidikan Kejuruan, Pengembangan Diri, SMK, Parung Panjang

### Abstract

*Early leadership competence development is a fundamental aspect in shaping students' character and readiness to face challenges in the workplace and community life. This Community Service Program (PKM) aims to enhance leadership competencies of students at SMK Buana Mulia Parung Panjang Bogor through a series of structured training activities and workshops. The implementation method uses a participatory approach with a combination of interactive lectures, group discussions, leadership simulations, and direct practice during the period of March 7-9, 2026. The activity was attended by 45 students from grades X and XI who were selected through a selection process based on leadership potential and learning motivation. The results showed a significant increase in understanding of leadership concepts, with an average pre-test score of 65.2 increasing to 82.8 on the post-test, indicating a 27% improvement in material mastery. Participant evaluation showed that 87% of students felt more confident in taking leadership roles and 92% stated that the activity was very beneficial for their personal development. The conclusion from this activity indicates that structured leadership training programs are effective in increasing the competence and motivation of vocational high school students in developing leadership spirit from an early age.*

**Keywords:** Leadership Competence, Vocational Education, Personal Development, Vocational High School, Parung Panjang

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat penting dikembangkan sejak dini, terutama bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang akan segera memasuki dunia kerja. Dalam konteks pendidikan kejuruan, pengembangan soft skills seperti kepemimpinan menjadi sama pentingnya dengan penguasaan hard skills teknis yang diajarkan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan tidak hanya berguna dalam konteks organisasi formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial. Siswa yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik

cenderung lebih percaya diri, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, dan mampu bekerja sama dalam tim dengan lebih produktif. Namun demikian, pengembangan kompetensi kepemimpinan di tingkat SMK masih sering terabaikan karena fokus pendidikan yang lebih berat pada aspek teknis vokasional. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi khusus yang dapat mengisi kesenjangan ini dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka sejak dini.

SMK Buana Mulia Parung Panjang Bogor merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan yang memiliki komitmen tinggi dalam menghasilkan lulusan berkualitas dan siap kerja. Sekolah ini memiliki berbagai program keahlian yang relevan dengan kebutuhan industri di wilayah Bogor dan sekitarnya, termasuk bidang bisnis, teknologi, dan kepariwisataan. Observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki kurikulum teknis yang baik, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat aspek pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa. Banyak siswa yang memiliki potensi kepemimpinan namun belum mendapatkan wadah atau pelatihan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi sekolah dan kurangnya inisiatif dalam mengambil peran kepemimpinan di berbagai kegiatan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengindikasikan perlunya program pengembangan kepemimpinan yang sistematis dan terstruktur untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Literatur mengenai pendidikan kepemimpinan menunjukkan bahwa intervensi pelatihan kepemimpinan yang terstruktur dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi siswa. Penelitian oleh berbagai ahli menunjukkan bahwa program pelatihan kepemimpinan yang efektif harus mencakup komponen teori, praktik, dan refleksi untuk memastikan transfer pembelajaran yang optimal. Pendekatan experiential learning yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional berbasis ceramah semata. Selain itu, penggunaan metode simulasi, role-playing, dan case study dapat meningkatkan engagement peserta dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kepemimpinan. Dalam konteks siswa SMK, program kepemimpinan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, termasuk orientasi praktis, relevansi dengan dunia kerja, dan pengembangan keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan. Oleh karena itu, desain program PKM ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan karakteristik khusus peserta didik kejuruan.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kajian literatur yang telah dilakukan, tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang merancang program pelatihan kepemimpinan yang komprehensif dan aplikatif bagi siswa SMK Buana Mulia. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual tentang kepemimpinan sekaligus memberikan kesempatan praktik langsung melalui berbagai aktivitas interaktif. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepemimpinan siswa sehingga mereka lebih siap mengambil peran aktif dalam organisasi sekolah, masyarakat, dan nantinya di tempat kerja. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan bekal praktis yang dapat mereka gunakan dalam situasi nyata. Dengan demikian, program PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan sumber daya manusia di wilayah Parung Panjang Bogor khususnya dan pendidikan kejuruan Indonesia pada umumnya.

## **METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7-9 Maret 2026 di SMK Buana Mulia Parung Panjang Bogor dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan experiential learning. Metode pelaksanaan dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sesi pembukaan hingga evaluasi akhir. Pendekatan yang digunakan menggabungkan berbagai teknik pembelajaran dewasa yang telah terbukti efektif dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan, termasuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, studi kasus, dan refleksi kelompok. Pemilihan metode ini didasarkan pada prinsip bahwa kepemimpinan adalah keterampilan yang perlu dipraktikkan dan tidak cukup hanya dipelajari secara teoritis. Seluruh kegiatan dipandu oleh tim dosen dan praktisi yang

memiliki pengalaman dalam bidang pengembangan kepemimpinan dan pendidikan. Koordinasi yang ketat dengan pihak sekolah memastikan bahwa program berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peserta program ini adalah 45 siswa kelas X dan XI SMK Buana Mulia yang dipilih melalui proses seleksi berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria pemilihan peserta meliputi potensi kepemimpinan yang ditunjukkan melalui aktivitas di sekolah, motivasi untuk belajar dan berkembang, rekomendasi dari guru pembimbing, serta kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Proses seleksi dilakukan secara transparan dengan melibatkan guru dan konselor sekolah untuk memastikan bahwa peserta yang terpilih adalah mereka yang akan mendapatkan manfaat maksimal dari program. Peserta terpilih kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan jurusan dan tingkat kelas untuk mendorong interaksi dan pembelajaran lintas kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 8-9 siswa dengan komposisi yang seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan serta representasi dari berbagai program keahlian yang ada di sekolah. Pembagian kelompok ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan membangun networking antar siswa dari berbagai latar belakang.

Pelaksanaan program dibagi dalam tiga tahapan utama yang berlangsung selama tiga hari. Hari pertama (7 Maret 2026) difokuskan pada pengenalan konsep kepemimpinan, termasuk teori kepemimpinan, gaya kepemimpinan, dan karakteristik pemimpin efektif. Sesi ini menggunakan metode ceramah interaktif yang diselingi dengan video inspiratif dan diskusi kelompok tentang role model kepemimpinan. Peserta juga diminta untuk mengidentifikasi pengalaman kepemimpinan mereka sendiri dan merefleksikan kekuatan serta area pengembangan mereka. Hari kedua (8 Maret 2026) difokuskan pada pengembangan keterampilan kepemimpinan praktis melalui berbagai simulasi dan permainan kelompok. Peserta berpartisipasi dalam aktivitas team building, problem-solving challenges, dan simulasi pengambilan keputusan dalam berbagai skenario kepemimpinan. Hari ketiga (9 Maret 2026) merupakan sesi aplikasi dan evaluasi, di mana peserta diberi kesempatan untuk merancang dan memimpin project mini dalam kelompok mereka, yang kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh peserta dan tim fasilitator.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam program ini meliputi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang konsep kepemimpinan, lembar observasi untuk menilai partisipasi dan perilaku kepemimpinan selama kegiatan, serta kuesioner evaluasi untuk mengetahui persepsi peserta tentang program. Pre-test diberikan pada awal hari pertama untuk mengetahui baseline pengetahuan peserta, sedangkan post-test diberikan pada akhir hari ketiga untuk mengukur peningkatan yang terjadi. Lembar observasi digunakan oleh fasilitator untuk mencatat perilaku dan partisipasi peserta selama aktivitas kelompok dan simulasi. Kuesioner evaluasi mencakup pertanyaan tentang kepuasan peserta terhadap materi, metode, dan fasilitator, serta manfaat yang mereka rasakan dari program. Data yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata skor, persentase, dan peningkatan dari pre-test ke post-test, sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari umpan balik peserta dan observasi fasilitator.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Program pengembangan kompetensi kepemimpinan di SMK Buana Mulia Parung Panjang Bogor berlangsung dengan sangat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. Kehadiran peserta mencapai 100% pada hari pertama dan kedua, dengan sedikit penurunan menjadi 95.6% pada hari ketiga karena dua peserta berhalangan hadir karena alasan kesehatan. Tingkat partisipasi aktif peserta dalam seluruh kegiatan sangat memuaskan, dengan rata-rata engagement score mencapai 4.3 dari skala 5 berdasarkan observasi fasilitator. Antusiasme peserta terlihat jelas dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab, kontribusi ide yang kreatif dalam diskusi kelompok, dan semangat dalam mengikuti berbagai simulasi kepemimpinan. Atmosfer pembelajaran yang kondusif dan interaktif berhasil diciptakan melalui kombinasi metode yang variatif dan pendekatan fasilitator yang ramah namun profesional. Dokumentasi kegiatan menunjukkan dinamika kelompok yang positif dan kerjasama yang baik antar peserta dari berbagai kelas dan jurusan.

Hasil pre-test yang dilaksanakan pada awal program menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta

tentang konsep kepemimpinan berada pada level menengah dengan rata-rata skor 65.2 dari maksimal 100. Distribusi skor menunjukkan variasi yang cukup luas, dengan skor terendah 42 dan tertinggi 81, mengindikasikan heterogenitas tingkat pemahaman peserta sebelum mengikuti program. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama tiga hari, post-test dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata skor mencapai 82.8, menandakan adanya peningkatan sebesar 17.6 poin atau 27% dari skor awal. Analisis statistik menggunakan paired t-test menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ( $p < 0.001$ ), mengkonfirmasi efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman konsep kepemimpinan. Distribusi skor post-test juga menunjukkan rentang yang lebih sempit (skor terendah 68 dan tertinggi 95), mengindikasikan bahwa program berhasil mengangkat pemahaman seluruh peserta ke level yang lebih tinggi dan konsisten.



*Gambar 1. Suasana Workshop Kepemimpinan di SMK Buana Mulia*

Observasi terhadap perilaku kepemimpinan peserta selama aktivitas kelompok dan simulasi menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada hari pertama, sebagian besar peserta masih terlihat ragu-ragu dan pasif dalam mengambil inisiatif kepemimpinan, dengan hanya sekitar 30% peserta yang secara aktif mengajukan diri untuk memimpin diskusi atau aktivitas kelompok. Namun, seiring berjalannya program dan meningkatnya kepercayaan diri, pada hari kedua dan ketiga terjadi peningkatan signifikan dalam keberanian peserta mengambil peran kepemimpinan. Pada hari terakhir, lebih dari 75% peserta telah menunjukkan inisiatif kepemimpinan dalam berbagai situasi, baik sebagai pemimpin formal dalam kelompok mereka maupun dalam peran-peran pendukung seperti motivator, mediator, atau koordinator. Keterampilan komunikasi peserta juga menunjukkan peningkatan yang jelas, dengan kemampuan artikulasi ide, mendengarkan aktif, dan memberikan feedback konstruktif yang semakin baik. Fasilitator mencatat bahwa banyak peserta yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri berhasil keluar dari zona nyaman mereka dan menunjukkan potensi kepemimpinan yang mengejutkan.



Gambar 2. Foto Bersama Tim PKM Universitas Pamulang dengan Peserta

Evaluasi persepsi peserta terhadap program dilakukan melalui kuesioner yang diisi pada akhir kegiatan, dengan hasil yang sangat positif dan memuaskan. Sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat untuk pengembangan diri mereka dan memberikan perspektif baru tentang kepemimpinan. Dari aspek materi, 89% peserta menilai bahwa konten program relevan dengan kebutuhan mereka dan aplikatif untuk diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Kepuasan terhadap metode pembelajaran mencapai 91%, dengan banyak peserta mengapresiasi pendekatan yang interaktif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Kualitas fasilitator dinilai sangat baik oleh 94% peserta, yang menghargai kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi dengan jelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memberikan feedback yang konstruktif. Yang paling penting, 87% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil peran kepemimpinan setelah mengikuti program ini. Banyak peserta juga menyatakan keinginan untuk terlibat lebih aktif dalam organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan yang telah mereka pelajari.

## Pembahasan

Hasil program PKM ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan kepemimpinan yang terstruktur dan intensif dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi kepemimpinan siswa SMK. Peningkatan skor pengetahuan sebesar 27% dari pre-test ke post-test mengindikasikan bahwa program berhasil mentransfer konsep-konsep kepemimpinan kepada peserta dengan efektif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program pelatihan kepemimpinan berbasis experiential learning lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan ceramah. Penggunaan kombinasi metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mengalami langsung dinamika kepemimpinan dalam situasi yang aman dan terkontrol. Proses pembelajaran melalui pengalaman ini membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan mengembangkan schema mental yang dapat mereka gunakan dalam situasi nyata. Selain itu, heterogenitas peserta dari berbagai jurusan dan tingkat kelas memperkaya proses pembelajaran dengan perspektif yang beragam dan memperluas jaringan sosial siswa.

Peningkatan kepercayaan diri dan inisiatif kepemimpinan yang ditunjukkan oleh peserta selama program merupakan indikator penting dari efektivitas intervensi. Transformasi dari sikap pasif dan ragu-ragu pada hari pertama menjadi lebih aktif dan percaya diri pada hari-hari berikutnya menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang supportif dan opportunities untuk praktik dapat memfasilitasi pengembangan

self-efficacy dalam konteks kepemimpinan. Teori social cognitive dari Bandura menekankan pentingnya mastery experiences dan social modeling dalam pembentukan self-efficacy, dan program ini menyediakan kedua elemen tersebut melalui aktivitas praktik langsung dan observasi terhadap peer leaders. Peningkatan self-efficacy ini sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan kepemimpinan merupakan prediktor kuat dari actual leadership behavior dan kesediaan untuk mengambil peran kepemimpinan di masa depan. Fakta bahwa 87% peserta merasa lebih percaya diri setelah program menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil mengatasi salah satu hambatan utama dalam pengembangan kepemimpinan, yaitu kurangnya kepercayaan diri. Dengan meningkatnya self-efficacy, diharapkan peserta akan lebih termotivasi untuk mencari opportunities kepemimpinan dan terus mengembangkan kompetensi mereka melalui praktik berkelanjutan.

Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap berbagai aspek program menunjukkan bahwa desain dan implementasi program telah memenuhi ekspektasi dan kebutuhan peserta. Relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa SMK merupakan faktor kunci yang berkontribusi terhadap engagement dan pembelajaran yang efektif. Program ini berhasil menghubungkan konsep-konsep kepemimpinan dengan situasi konkret yang dihadapi siswa, baik di sekolah, dalam organisasi, maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta dapat melihat aplikasi langsung dari apa yang mereka pelajari. Pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, relevansi, dan aplikasi praktis terbukti sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa SMK yang umumnya lebih berorientasi praktis dan pragmatis. Metode pembelajaran yang variatif dan interaktif juga berperan penting dalam menjaga engagement dan menghindari kebosanan, yang sering menjadi tantangan dalam program pelatihan intensif. Kualitas fasilitator yang dinilai sangat baik oleh peserta mengindikasikan bahwa kemampuan fasilitator dalam menciptakan rapport, mengelola dinamika kelompok, dan menyampaikan materi dengan cara yang engaging merupakan faktor kritical dalam kesuksesan program. Kombinasi dari semua faktor ini menciptakan learning experience yang positif dan berkesan bagi peserta.

Meskipun hasil program sangat positif, beberapa limitasi perlu diakui untuk memberikan konteks yang tepat dalam interpretasi temuan. Pertama, durasi program yang hanya tiga hari mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku kepemimpinan yang sustained dalam jangka panjang, meskipun efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan self-efficacy jangka pendek. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kepemimpinan yang mendalam memerlukan waktu, praktik berkelanjutan, dan opportunities untuk refleksi dan refinement. Oleh karena itu, diperlukan follow-up activities dan support system yang dapat membantu peserta mentransfer pembelajaran mereka ke dalam praktik sehari-hari dan mempertahankan momentum pengembangan. Kedua, evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada immediate outcomes seperti peningkatan pengetahuan dan self-reported confidence, tanpa mengukur actual leadership behavior dalam jangka panjang atau impact terhadap kinerja organisasi atau kelompok tempat peserta berpartisipasi. Future studies perlu menggunakan desain longitudinal dengan multiple measurement points untuk mengevaluasi sustainability dari dampak program. Ketiga, program ini dilaksanakan pada satu sekolah dengan karakteristik dan konteks spesifik, sehingga generalisasi hasil ke setting lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Replikasi program di berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda akan memberikan bukti yang lebih kuat tentang efektivitas dan adaptability dari model intervensi ini.

Implikasi praktis dari program ini sangat luas dan mencakup berbagai stakeholder dalam ekosistem pendidikan kejuruan. Bagi sekolah, hasil program menunjukkan pentingnya mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan soft skills termasuk kepemimpinan sebagai komplemen dari hard skills teknis yang menjadi fokus utama pendidikan kejuruan. Integrasi program kepemimpinan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti establishing student leadership council, implementing peer mentoring programs, creating opportunities untuk student-led projects, dan facilitating participation dalam community service activities. Sekolah juga perlu menyediakan professional development bagi guru dan staff untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam facilitating leadership development dan serving sebagai role models bagi siswa. Bagi policy makers, temuan ini menggarisbawahi perlunya framework dan guidance yang jelas tentang soft skills development dalam pendidikan kejuruan nasional, termasuk standards, assessment tools, dan best practices yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah. Alokasi anggaran yang memadai untuk program pengembangan kepemimpinan dan soft skills juga perlu menjadi prioritas dalam perencanaan pendidikan.

Bagi institusi pendidikan tinggi, program PKM seperti ini memberikan opportunities yang berharga untuk community engagement dan applied research yang dapat menghasilkan knowledge dan innovations dalam pedagogi kepemimpinan. Partnership dengan sekolah kejuruan dapat difasilitasi melalui berbagai mekanisme, seperti establishing formal MoUs, creating joint programs, facilitating faculty exchanges, dan

developing collaborative research initiatives. Mahasiswa juga dapat dilibatkan dalam program-program serupa sebagai fasilitator atau researcher assistants, yang akan memberikan mereka valuable learning experiences dan opportunities untuk mengaplikasikan knowledge mereka dalam konteks nyata. Bagi industri, pengembangan kepemimpinan di tingkat SMK dapat menghasilkan workforce yang lebih siap dan capable, dengan soft skills yang lebih developed yang akan mempermudah transition dari sekolah ke workplace. Industri dapat berkontribusi dalam pengembangan kepemimpinan melalui providing mentorship opportunities, offering internship programs yang incorporate leadership development components, participating dalam career talks dan workshops, dan collaborating dengan sekolah dalam designing curriculum yang relevant dengan industry needs.

## **SIMPULAN**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pengembangan kompetensi kepemimpinan sejak dini bagi siswa SMK Buana Mulia Parung Panjang Bogor telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang konsep kepemimpinan, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 27% dari pre-test ke post-test. Lebih dari itu, program juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengambil peran kepemimpinan, dengan 87% peserta melaporkan peningkatan self-efficacy setelah mengikuti program. Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap berbagai aspek program menunjukkan bahwa desain dan implementasi program telah memenuhi kebutuhan dan ekspektasi peserta. Kombinasi metode pembelajaran yang variatif, materi yang relevan, dan fasilitator yang berkualitas menciptakan learning experience yang positif dan berkesan. Program ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan soft skills siswa SMK yang sering terabaikan dalam kurikulum formal, namun sangat krusial untuk kesuksesan mereka di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil dan evaluasi program, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk pengembangan program serupa di masa depan. Pertama, perlu adanya program follow-up atau mentoring untuk membantu peserta mentransfer pembelajaran mereka ke dalam praktik nyata dan mempertahankan momentum pengembangan kepemimpinan. Follow-up activities dapat berupa monthly workshops, peer learning groups, atau online mentoring sessions yang memungkinkan peserta untuk terus belajar dan mendapatkan support dalam menghadapi challenges dalam praktik kepemimpinan mereka. Kedua, sekolah perlu menyediakan more opportunities bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan mereka, seperti melalui keterlibatan dalam organisasi siswa, project-based learning, atau community service programs. Creating leadership pipeline di sekolah dengan structured opportunities untuk students at different levels dapat memfasilitasi continuous development dan succession planning. Ketiga, program pengembangan kepemimpinan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara lebih sistematis, bukan hanya sebagai program ekstrakurikuler atau one-time intervention. Integration dapat dilakukan melalui embedding leadership concepts dalam mata pelajaran tertentu, membuat leadership development sebagai bagian dari character education program, atau establishing dedicated leadership courses. Keempat, kolaborasi antara sekolah dan universitas dalam program pengabdian masyarakat seperti ini perlu terus dikembangkan dan diperluas, karena memberikan mutual benefits dalam bentuk opportunities untuk students' development dan practical research for academics. Partnership yang sustained dapat menghasilkan innovations dalam pedagogy dan programs yang evidence-based.

Untuk sustainability dan scalability program, beberapa strategi dapat dipertimbangkan. Pertama, development training of trainer's program yang dapat mempersiapkan guru dan staff sekolah untuk menjadi fasilitator kepemimpinan internal, sehingga sekolah tidak tergantung pada external facilitators untuk menjalankan program. Capacity building untuk internal facilitators akan memastikan bahwa program dapat dijalankan secara regular dan sustainable dengan biaya yang lebih efficient. Kedua, creating repository of materials dan resources yang dapat diakses dan digunakan oleh sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan program serupa. Documentation yang comprehensive tentang program design, activities, dan lessons learned dapat menjadi valuable resource bagi wider education community. Ketiga, establishing network atau community of practice bagi practitioners' yang involved dalam leadership education

di SMK, yang dapat serve sebagai platform untuk sharing experiences, resources, dan innovations. Regular meetings, conferences, atau online forums dapat facilitate knowledge exchange dan collaborative learning among practitioners. Keempat, conducting rigorous research dengan longitudinal design untuk evaluating long-term impact dari program dan identifying factors yang contribute to successful leadership development. Research findings dapat inform evidence-based practice dan contribute to theoretical understanding tentang leadership development dalam vocational education context.

Refleksi dari pelaksanaan program ini juga memberikan valuable insights tentang best practices dalam community engagement dan service learning. Partnership yang effective antara universitas dan sekolah memerlukan mutual understanding, clear communication, dan commitment dari both parties. Proses persiapan yang adequate, involving needs assessment dan collaborative planning, sangat crucial untuk ensuring bahwa program meets actual needs dan expectations dari sekolah dan students. Flexibility dalam implementation juga penting untuk accommodating emerging needs dan unexpected situations yang may arise during program execution. Regular communication dan feedback loops antara tim university dan school stakeholders membantu identifying issues early dan making necessary adjustments untuk improving program effectiveness. Documentation dan evaluation yang systematic memastikan bahwa lessons learned dapat captured dan used untuk continuous improvement. Program PKM seperti ini demonstrates bahwa universities memiliki important role to play dalam supporting community development melalui sharing expertise, resources, dan innovations. Moving forward, universitas perlu terus actively engaged dengan community partners dan seeking opportunities untuk making positive contributions melalui teaching, research, dan service activities yang relevant dan impactful.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avolio, B. J., Reichard, R. J., Hannah, S. T., Walumbwa, F. O., & Chan, A. (2009). A meta-analytic review of leadership impact research: Experimental and quasi-experimental studies. *The Leadership Quarterly*, 20(5), 764-784. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2009.06.006>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Brungardt, C. (1997). The making of leaders: A review of the research in leadership development and education. *Journal of Leadership Studies*, 3(3), 81-95. <https://doi.org/10.1177/107179199700300309>
- Caza, A., & Rosch, D. M. (2014). An exploratory investigation of the process of renewing leadership curriculum. *Journal of Leadership Education*, 13(2), 1-23. <https://doi.org/10.12806/V13/I2/R1>
- Day, D. V., Fleenor, J. W., Atwater, L. E., Sturm, R. E., & McKee, R. A. (2014). Advances in leader and leadership development: A review of 25 years of research and theory. *The Leadership Quarterly*, 25(1), 63-82. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.004>
- Dempster, N., & Lizzio, A. (2007). Student leadership: Necessary research. *Australian Journal of Education*, 51(3), 276-285. <https://doi.org/10.1177/000494410705100305>
- Dugan, J. P., & Komives, S. R. (2010). Influences on college students' capacities for socially responsible leadership. *Journal of College Student Development*, 51(5), 525-549. <https://doi.org/10.1353/csd.2010.0009>
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press. <https://doi.org/10.1002/ltl.20030>

- Hannah, S. T., Avolio, B. J., Luthans, F., & Harms, P. D. (2008). Leadership efficacy: Review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 19(6), 669-692. <https://doi.org/10.1016/j.leafqua.2008.09.007>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1002/nha3.20467>
- Komives, S. R., Owen, J. E., Longenecker, S. D., Mainella, F. C., & Osteen, L. (2005). Developing a leadership identity: A grounded theory. *Journal of College Student Development*, 46(6), 593-611. <https://doi.org/10.1353/csd.2005.0061>
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (6th ed.). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119278986>
- Lizzio, A., Dempster, N., & Neumann, R. (2011). Pathways to formal and informal student leadership: The influence of peer and teacher-student relationships and level of school identification on students' motivations. *International Journal of Leadership in Education*, 14(2), 85-102. <https://doi.org/10.1080/13603124.2010.482674>
- Morreale, S. P., Osborn, M. M., & Pearson, J. C. (2000). Why communication is important: A rationale for the centrality of the study of communication. *Journal of the Association for Communication Administration*, 29(1), 1-25. <https://doi.org/10.1080/03634520009379200>
- Murphy, S. E., & Johnson, S. K. (2011). The benefits of a long-lens approach to leader development: Understanding the seeds of leadership. *The Leadership Quarterly*, 22(3), 459-470. <https://doi.org/10.1016/j.leafqua.2011.04.004>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878767>
- Owen, J. E. (2012). Findings from the Multi-Institutional Study of Leadership institutional survey: A national report. National Clearinghouse for Leadership Programs. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2404.9929>
- Rosch, D. M., & Anthony, M. D. (2012). Leadership pedagogy: Putting theory to practice. *New Directions for Student Services*, 2012(140), 37-51. <https://doi.org/10.1002/ss.20031>
- Seemiller, C., & Murray, T. (2013). The common language of leadership. *Journal of Leadership Studies*, 7(1), 33-45. <https://doi.org/10.1002/jls.21277>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1177/0149206313503012>